

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Seiring dengan majunya perkembangan dunia pada saat ini diharapkan lahir generasi bangsa yang cerdas dan terampil, serta berkepribadian untuk membangun kemajuan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang utuh dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Mengantisipasi kebutuhan tenaga kerja menengah yang berkualitas dan siap pakai oleh dunia usaha dan dunia industri tersebut, yaitu dengan hadirnya sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan keahliannya. Lulusan SMK diharapkan dapat bekerja pada perusahaan, instansi yang relevan atau menciptakan lapangan kerja sendiri .

Selain itu SMK diharapkan akan menjadi *training ground* atau menjadi sebuah miniatur dari sebuah dunia industri bagi siswa, dimana didalamnya materi-materi pada mata pelajaran dan semua kegiatan yang ada di SMK merupakan cerminan dari sebuah industri yang sesungguhnya. Pembekalan –pembekalan baik materi pembelajaran normatif, adaptif dan produktif serta praktik harus relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri supaya dilakukan dalam sebuah proses yang nyata (*real learning*) dengan tujuan supaya tidak terjadi

kesenjangan antara sistem pendidikan di sekolah dengan dunia kerja atau dunia industri

Berdasarkan data pada Biro Pusat Statistik dapat digambarkan bahwa hampir terdapat 20% lowongan kerja yang tidak terisi, separuhnya adalah angkatan kerja berpendidikan sarjana dan ahli madya. Sementara angka pengangguran terbuka pada angkatan kerja berpendidikan menengah masih menunjukkan tren meningkat, sebagai gambaran pada tahun 2007 – 2008 peningkatan jumlah pengangguran berpendidikan menengah ke atas SMA/SMK dari 3.6 juta menjadi 3.9 juta atau sebesar $\pm 7\%$, pada pendidikan diploma/akademi dari 237.251 orang menjadi 322.836 orang atau meningkat sebesar 36%, pada pendidikan sarjana dari 348.107 orang menjadi 385.418 orang atau meningkat sebesar 11% (data BPS 2008 diolah), besarnya pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sehingga penyelesaiannya harus segera dipikirkan dan ditindak lanjuti dengan segera.

Permasalahan yang paling mendasar pada penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia adalah dalam rangka menghilangkan kesenjangan atau *gap* antara lembaga persekolahan dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik O (1990: 88) bahwa:

“Persoalan pokok sehubungan dengan pendidikan kejuruan adalah, bagaimana menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat generasi muda untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan teknologi yang cepat dewasa ini”.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, seperti penyempurnaan kurikulum, penyediaan berbagai sarana dan pasarana, pengembangan sistem pengajaran, peningkatan anggaran belanja pendidikan, dan peningkatan kemampuan guru melalui berbagai bentuk pendidikan dan latihan. Namun, harapan yang diinginkan belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya lulusan suatu sekolah yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Selain itu juga, dari hari ke hari terlihat banyak lulusan-lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tidak mendapatkan tempat dalam dunia kerja. Padahal, lulusan sekolah kejuruan ini diharapkan mampu menjadi tenaga kerja teknis tingkat menengah pada bidang keahliannya masing-masing setelah menyelesaikan pendidikannya.

Indra (2001:111), mengatakan kelemahan pendidikan kejuruan selama ini berkisar pada konsep maupun pelaksanaannya. Dari segi konsep, pendidikan kejuruan masih menggunakan sistem konvensional. Sementara dari segi pelaksanaan/praktek, pendidikan kejuruan kurang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja. Untuk itu, guna merealisasikan reformasi pendidikan kejuruan maka sejumlah rintisan telah dimulai dilaksanakan, salah satunya adalah menerapkan Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang telah digulirkan sejak tahun pelajaran 1994/1995.

Agar Prakerin terlaksana optimal, maka perlu didukung oleh pelaksanaan yang baik, seperti persiapan bagi siswa yang akan melaksanakan Prakerin, bantuan guru pembimbing yang optimal, materi yang akan diterima siswa yang

relevan, dan pelaksanaan penilaian yang objektif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Prakerin belum mengarah kepada kompetensi yang diharapkan.

Kenyataan ini terlihat dari pengamatan penulis pada pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, dimana fenomena yang penulis temukan, seperti: (1) materi pembekalan yang diberikan kepada siswa kurang memperhatikan acuan yang ada dalam kurikulum/silabus dalam pelaksanaan Prakerin (2) Adanya beberapa siswa yang tidak memahami tentang aturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan Prakerin (3) adanya beberapa siswa yang tidak mematuhi aturan pelaksanaan Prakerin yang diberikan, tetapi jarang mendapatkan teguran/sanksi-sanksi dari pihak sekolah (4) Prakerin yang berdekatan dengan pelaksanaan ujian semester sekolah, sehingga siswa juga disibukkan untuk persiapan menghadapi ujian semester; (5) pihak sekolah jarang mengunjungi dan mengawasi siswa selama pelaksanaan Prakerin di tempat lokasi praktek; dan (6) sistem penilaian/evaluasi yang dilaksanakan hanya terfokus pada laporan siswa secara tertulis.

Dalam mempersiapkan ahli-ahli tingkat menengah yang kompeten, siap bekerja dan mandiri sesuai dengan harapan dunia industri, kegiatan pembelajaran di SMK sudah seharusnya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah baik ruang praktikum dengan sarana prasarana yang terstandar dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran yang bervariasi. Materi pembelajaran harus selalu mengikuti kebutuhan masyarakat nyata dengan

mendayagunakan ruang Laboratorium secara tepat , efektif dan produktif dalam bentuk Unit Produksi.

Unit produksi sekolah merupakan salah satu upaya SMK dalam memberikan ruang praktikum bagi siswa, selain bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah atau keuntungan bagi SMK , menurut Pedoman Pelaksanaan Unit Produksi (PPPGT Bandung :1994) bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang mendekati kepada kebutuhan dunia industri, karena dapat digunakan sebagai sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*) bagi siswa untuk mendapatkan standar kompetensi yang diharapkan.

pendekatan *pembelajaran berbasis unit produksi* yang menurut Bailey et al. (2004:8):

In school-based enterprises, groups of students, under supervision of teacher or adult adviser organize and staff business or services within the school itself. They may run a school store, provide printing and duplicating services, or make and sell garments. One advantage of school-based enterprises is that the activities are under the complete control of the school itself.”

Enterprise yang dimaksudkan oleh Bailey dapat berbentuk *unit produksi* dengan memanfaatkan fasilitas praktek untuk membuat produk-produk sederhana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena terbatasnya mendapatkan institusi pasangan, maka pembentukan unit produksi ini merupakan solusinya. Mengenai pembelajaran dalam bentuk unit produksi ini Leontjew (1977:16) mengemukakan:

“Productive learning is learning on the basis of productive activities in social “serious situations”, learning on the basis of experience, of

being able to achieve something important, both for oneself and one's environment."

Dalam hubungan ini unit produksi merupakan sarana untuk belajar berproduksi dalam suasana yang serius karena produk yang dihasilkan akan dijual kepada masyarakat yang memerlukannya. Pengalaman yang diperoleh diharapkan memberikan kesadaran afektif pada siswa. Bagi institusi pendidikan (SMK), unit produksi merupakan sarana untuk mencapai tujuan SMK yang bersangkutan, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Dengan pendekatan ini siswa diperkenalkan pada iklim kerja yang nyata melalui kegiatan produksi barang-barang kebutuhan konsumen. Bekerja dan belajar dengan waktu yang bersamaan akan memberikan pengalaman kerja yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa dan lebih siap untuk memasuki dunia kerja/industri.

Sejalan dengan pernyataan Bailey dkk di atas, keberhasilan unit produksi tergantung pada supervisi dari para guru yang terlibat di dalamnya. Latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar serta upaya mendapatkan pesanan-pesanan untuk menjaga kesinambungan unit produksi terletak pada inisiatif guru dalam mempromosikan unit produksi. Adanya unit produksi telah pula meningkatkan kompetensi lulusan sehingga lebih cepat mendapat pekerjaan atau berwirausaha..

Salah satu konsep dasar pelaksanaan unit produksi adalah pembelajaran melalui pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training*). Pembaharuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Direktorat Dikmenjur

(2002 : 587), bahwa : Paradigma program Diklat kejuruan menjelang 2020 menekankan pada perubahan-perubahan mendasar, antara lain sebagai berikut :

- Orientasi Diklat kejuruan dikembangkan *suply-driven* ke *demand-driven*;
- Sistem pengelolaan Diklat kejuruan berubah dari tempat terpusat menjadi terdesentralisasi;
- Pendekatan pembelajaran Diklat kejuruan bergeser dari pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (CBT);
- Pola penyelenggaraan Diklat yang sangat terstruktur menjadi lebih fleksibel dan permeabel.

Dalam mengimplementasikan pelaksanaan unit produksi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Teluk Kuantan mengalami berbagai kendala, antara lain : dari sisi sarana, peralatan dan bahan, keterlibatan siswa, link and match dan proses pembelajaran. sehingga hal ini akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi siswa dalam pelaksanaan unit produksi.

Keterbatasan sumber daya guru dan fasilitas di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan akan berdampak terhadap pelaksanaan unit produksi sekolah. Sumber daya guru secara individual akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yang selama ini proses pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik sedangkan ranah afektik kurang mendapatkan perhatian guru.

Padahal paradigma pendidikan berbasis kompetensi harus memformulasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang (Sudarmayanti dalam Setiaji, 2004 : 5)

Melihat kenyataan yang ada di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan belum sesuai dengan keinginan industri, maka ditengarai pelaksanaan unit produksi di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan belum dapat dilaksanakan dengan baik, disebabkan pada sumber daya guru yang rendah, fasilitas belum dapat dimanfaatkan secara maksimal serta keseriusan siswa dalam bekerja yang belum serius.

Pencapaian kompetensi siswa harus diukur dengan cara yang bervariasi sesuai dengan kriteria kinerja yang harus dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang sebenarnya. Guna memperoleh hasil atau gambaran hasil evaluasi yang menggambarkan pencapaian kompetensi siswa maka harus dipergunakan teknik-teknik penilaian yang dapat menghasilkan data yang autentik, yaitu penilaian dilaksanakan secara langsung dalam proses pembelajaran dan berdasarkan hasil produk dari suatu standar kompetensi, sehingga akan memudahkan dalam pengisian skill passport sebagai bukti pencapaian kompetensi siswa, melalui sebuah kinerja . Pelaksanaan pencapaian kompetensi bisa berupa Uji Level, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester serta Ujian Praktek Kejuruan atau disebut juga Uji Kompetensi, sekarang dikenal dengan nama UKK .(Uji Kompetensi Kejuruan)

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sesuai dengan yang dikemukakan Mc. Ashan 1981 : 45 (dalam Mulyasa, 2005 : 38) bahwa kompetensi

“... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that person achieves, which become part of his or her being to the event he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors”.

Dalam hal ini , kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004 :28-31) bahwa, kompetensi dapat dibedakan minimal ada lima macam dinataranya, (1) kompetensi dasar, (2) kompetensi umum, (3) kompetensi akademik, (4) kompetensi vocational dan (5) kompetensi profesional .

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai **“Kontribusi Praktek kerja industri dan unit produksi sekolah terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Produktif Teknik Elektro di SMK ”**

(studi deskriptif analitik tentang siswa kelas XII Teknik Elektro SMK Negeri 1 Teluk Kuantan Riau)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Materi pembekalan yang diberikan kepada siswa kurang memperhatikan acuan yang ada dalam kurikulum/silabus dalam Prakerin

2. Adanya beberapa siswa yang tidak memahami tentang aturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan Prakerin
3. Sistem penilaian/evaluasi yang dilaksanakan hanya terfokus pada laporan siswa secara tertulis.
4. Terbatasnya peralatan praktek menyebabkan tidak semua siswa mencapai kompetensi yang sesuai.
5. Dalam melaksanakan pekerjaan unit produksi siswa di indikasikan kurang terlibat
6. Terbatasnya sumberdaya manusia (guru) yang memiliki kompetensi sesuai dengan jenis pekerjaan unit produksi..

C . Pembatasan dan rumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup pembahasan ini dapat mencapai sasaran dan tujuan yang jelas maka penelitian ini dibatasi pada Faktor pelaksanaan prakerin dan unit produksi yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro .

2. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas ,maka masalah - masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan *prakerin* dan *unit produksi sekolah* yang dilaksanakan jurusan teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan

2. Bagaimana *pencapaian kompetensi siswa* mata pelajaran produktif Teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan
3. Adakah kontribusi praktek kerja industri dan unit produksi sekolah terhadap :
 1. Proses pencapaian kompetensi.
 2. Nilai ujian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan prakerin terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro di SMK negeri 1 Teluk Kuantan
2. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan unit produksi sekolah, terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro SMK negeri 1 Teluk Kuantan.
3. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan prakerin dan unit produksi secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro SMK negeri 1 Teluk Kuantan

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini berguna untuk :

1. Memberikan informasi kepada siswa agar lebih giat belajar, lebih maksimal dalam melaksanakan praktek kerja industri, serta aktif dalam mengikuti unit produksi sehingga diperoleh kompetensi yang memadai.
2. Memberikan masukan khususnya bagi guru program keahlian untuk meningkatkan kompetensi di bidangnya supaya bisa mendampingi siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi siswa.
3. Memberikan informasi kepada lembaga / SMKN 1 Teluk Kuantan agar membekali siswanya untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan keinginan dunia industri dan dunia usaha.
4. Memperoleh gambaran tentang keadaan sebenarnya di lapangan sehingga dapat memberi masukan bagi para pengambil keputusan di wilayah sekolah menengah kejuruan.

F. Asumsi

Asumsi-asumsi yang merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam menjelaskan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpul data (Riduan, 2008; 30).

Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian yaitu

- 1 Pelaksanaan prakerin merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri, yang merupakan bagian dari program pembelajaran

yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Usaha/dunia industri

2. Pelaksanaan unit produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran dalam ruangan kelas dan bengkel praktek dengan menerapkan pelatihan dalam suasana sesungguhnya (*real learning*) sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara sekolah dan kebutuhan industri.
3. Kompetensi siswa akan tercapai dengan baik, apabila pelaksanaan prakerin dan pelaksanaan unit produksi dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

G. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan unit produksi terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan praktek kerja industri dan unit produksi secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi siswa

pada mata pelajaran produktif teknik elektro di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan

H. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah telah tersirat bahwa, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif analitis sehingga berdasarkan statistik yang diperoleh dapat disimpulkan hasil-hasil yang terungkap melalui penelitian ini. Penjabaran lebih lanjut penerapan metode penelitian ini diuraikan dalam Bab III dari naskah ini.

I. Kerangka Pembahasan Masalah

Dalam pembahasan masalah yang dikemukakan pada tesis ini didasarkan pada landasan teori yang diuraikan dalam Bab II. Landasan teori ini akan digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Selanjutnya pada Bab III dikemukakan rancangan penelitian sebagai acuan penelitian yang berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang meliputi metode yang digunakan, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian dan teknik analisis data. Pada Bab IV akan dikemukakan tentang deskripsi data, hasil analisis data beserta pembahasannya. Dan terakhir tesis ini ditutup dengan Bab V yang menguraikan tentang kesimpulan akhir hasil penelitian sekaligus memberikan saran-saran bagi para pembaca/pengguna hasil penelitian ini.